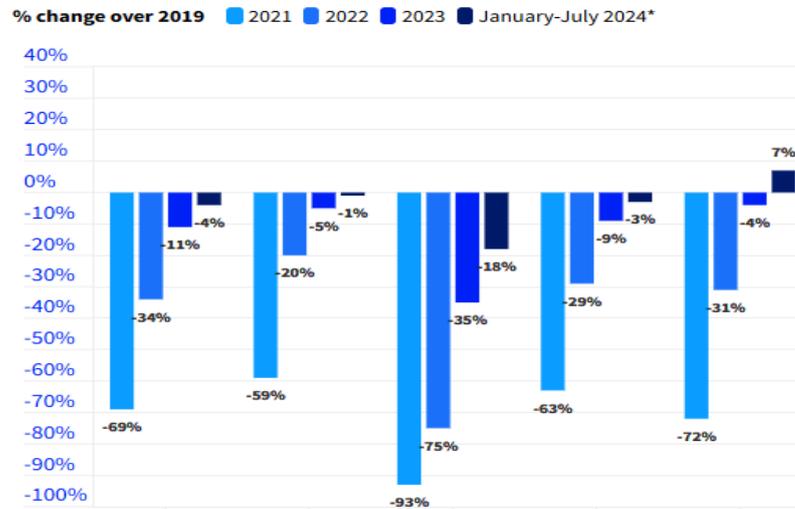


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor bisnis yang berbasis jasa potensial dan strategis dalam pengembangan perekonomian nasional maupun daerah. Sektor pariwisata Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian negara, menarik pengunjung dari seluruh dunia untuk menjelajahi warisan budaya dan keindahan alamnya yang beragam. Industri pariwisata dipandang sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat (Faris, M, & Bassam, 2010). Kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto nasional terus mengalami peningkatan signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya industri kreatif dan ekonomi berbasis pengalaman. Keberagaman destinasi wisata Indonesia mulai dari wisata alam, budaya, hingga religi memberikan keunggulan komparatif yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan daya saing di pasar global. Hal ini tentunya dapat menarik investor dalam melakukan investasi dalam mengembangkan sektor hotel. Persaingan dalam sektor ini cukup kompetitif karena pembisnis akan berlomba-lomba untuk membuat konsep dan fasilitas yang menarik dikunjungi, sehingga pembisnis harus mampu mempertahankan bisnisnya dalam mengatasi tantangan tersebut (Hanifa *et al.*, 2020). Berdasarkan data *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) peningkatan jumlah wisatawan terjadi setiap tahun sebelum terjadinya ancaman resesi ditahun 2023.



Gambar 1-1. *International Tourist Arrival* (Juta)

Berdasarkan grafik diatas jumlah wisatawan internasional pada tahun 2019 sampai 2022 mengalami penurunan yang cukup drastis sebanyak 5,47 juta dengan presentase sebanyak 251,28% akibat adanya pandemi. Kemudian tahun 2023 kembali mengalami penurunan sebanyak 1,14 juta akibat adanya ancaman resesi yang berpengaruh terhadap investasi hotel internasional, hal ini investasi hotel mengalami penurunan sebanyak 14%. Di Amerika Serikat banyak hotel yang mengalami kebangkrutan, hal ini melonjak sebesar 18% di tahun 2023. Menurut data dari penyedia data kebangkrutan Epiq AACER yang dikutip Reuters, jumlah total pengajuan kebangkrutan AS, termasuk kebangkrutan komersial dan pribadi meningkat menjadi 445.186 dari tahun 2023 yang hanya 378.390. Jumlah kasus kebangkrutan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2024, meskipun masih ada jarak untuk melampaui angka 757.816 kasus kebangkrutan yang dilaporkan pada tahun 2019, setahun sebelum pandemi melanda. Selain adanya ancaman resesi ditahun 2023, penyebab terjadinya penurunan investasi karena adanya tekanan

kenaikan suku bunga, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi global dari adanya keberlanjutan penghentian dana investasi di era pandemi. Peningkatan pada tahun sebelumnya pada sektor pariwisata sebanding dengan peningkatan jumlah wisatawan.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mencatat adanya peningkatan *Gross Domestic Product (GDP)* pada sektor pariwisata meningkat pada kisaran 4,3% hingga 4,5%. Dilansir dari *website* resmi Kominfo (2022) bahwa berdasarkan hasil riset *World Bank* 2016, sektor pariwisata adalah penyumbang yang paling mudah untuk devisa dan pendapatan domestik bruto (PDB) suatu negara. Pariwisata tentunya memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran kegiatan di kawasan tersebut. Hotel merupakan salah satu fasilitas terpenting dalam pariwisata. Bisnis hotel menawarkan beragam fasilitas rekreasi, hiburan, dan konferensi yang menciptakan sistem produktif perangsang ekonomi lokal (Amado dos Santos *et al.*, 2020). Hotel sebagai salah satu fasilitas promosi pariwisata yang sangat penting, patut menjadi perhatian para investor ketika melakukan investasi. Bisnis investasi hotel pada dasarnya adalah bisnis real estate. Bisnis real estate yang dikelola dengan baik akan terus meningkat nilainya. Perusahaan-perusahaan di industri perhotelan harus berinovasi dan berkinerja dengan baik agar tetap mendapatkan keuntungan dan mempertahankan bisnisnya.

Dengan adanya ancaman resesi ditahun 2023, investasi menyebabkan terjadinya penurunan karena adanya tekanan kenaikan suku bunga, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi global dari adanya keberlanjutan penghentian dana

investasi di era pandemi. Salah satu yang terkena dampak parah akibat adanya ancaman resesi ini adalah sektor perhotelan. Hotel-hotel yang bergantung pada jumlah wisatawan mengalami penurunan yang signifikan akibat resesi yang akan terjadi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2023 ke Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan sebanyak 1,14 juta kunjungan. Penurunan okupansi hotel juga tercatat sejak risiko resesi mulai terjadi. Menurut BPS mencatat tingkat hunian kamar hotel berbintang di Indonesia mengalami penurunan pada bulan Agustus sebesar 52,46% hal ini turun 2,71% dari bulan Juli 2023. Bahkan pada bulan November 2023 terjadi penurunan yang cukup signifikan, yaitu dengan total okupansi sebesar 2,75%. Mengingat kegiatan operasional suatu hotel sangat bergantung pada jumlah tamu, maka penurunan jumlah pada suatu hotel akan berdampak pada kondisi *financial* hotel tersebut. Banyak hotel yang menghadapi kesulitan *financial* akibat suku bunga yang tinggi, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi global dari adanya keberlanjutan penghentian dana investasi di era pandemi. Masalah *financial* suatu perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) merupakan sebuah fenomena penting yang menggambarkan suatu situasi perusahaan yang sedang menuju keambang kegagalan, kepailitan, dan kebangkrutan. Jika suatu perusahaan menuju kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat hilangnya rasa percaya para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham. Para stakeholders memutuskan akan mundur untuk tidak bekerjasama lagi

dengan perusahaan yang berkaitan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan masuk kedalam situasi *financial distress* diambang kebangkrutan (Hendra, 2018). Perusahaan harus melakukan analisis kebangkrutan prediktif untuk memprediksi dan meningkatkan kesadaran akan risiko kebangkrutan. Analisis prediktif kebangkrutan dilakukan untuk memberikan peringatan dini akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Bahkan perusahaan yang terancam bangkrut pun bisa memperbaiki manajemennya sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Vernon, (2011) Model penilaian potensi *financial distress* dapat membantu auditor menghitung kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa perusahaan bisa disebut mengalami kebangkrutan secara teknik indikator, namun tetap dipandang dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).

Prediksi kebangkrutan perusahaan menjadi salah satu tema utama dalam literatur manajemen keuangan (Aminian *et al.*, 2016). Tahap awal suatu kebangkrutan biasanya diawali oleh kesulitan keuangan (U. Khasanah., 2019). Model prediksi kesulitan keuangan perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi dan mengetahui kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan, sehat ataupun perusahaan yang tidak dapat ditentukan perusahaan tersebut sehat atau bangkrut (*grey area*) (Santos, 2020). Munculnya berbagai prediksi kebangkrutan merupakan

antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap kebangkrutan karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan. Terdapat beberapa metode untuk memprediksi kebangkrutan hotel antara lain metode Grover, Ohlson, dan Taffler. Metode tersebut sering digunakan karena analisis tersebut relatif mudah digunakan dan juga memiliki keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi kebangkrutan suatu hotel ataupun perusahaan.

Model Grover merupakan modifikasi atau perancangan ulang dari model uji *financial distress* model Altman Z-Score. Metode Grover ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover ditahun 2001 dengan menggunakan sampel sejumlah 70 perusahaan. Sampel tersebut meliputi 35 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 35 lainnya diperoleh dari perusahaan sehat selama rentan periode 1982 hingga 1966. Model Grover juga menjadi salah satu alat prediktif risiko kebangkrutan yang digunakan untuk menilai potensi risiko keuangan suatu perusahaan. Model ini menekankan pentingnya beberapa metrik utama seperti likuiditas, profitabilitas, dan rasio leverage. Rasio likuiditas seperti rasio lancar dan rasio cepat untuk membantu manajemen menilai kemampuan hotel dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Disisi lain, metrik profitabilitas seperti laba atas aset (ROA) dan laba atas ekuitas (ROE) memberikan gambaran efisiensi operasional dan seberapa menguntungkan sebuah sektor hotel. Model Grover merupakan desain beserta nilai yang dilakukan dengan cara pengulangan dari model Altman (Erawan & Wahyuni, 2021). Penelitian

(Erawan & Wahyuni, 2021) menunjukkan sebanyak 53% menyatakan model Springate yang paling akurat, model Grover sebanyak 30%. Kemudian model Springate dan model Grover memiliki kesamaan. Muti & Prasasti, (2025) menyimpulkan bahwa analisis model Grover pada PT matahari Putra Prima Tbk selama periode 2018-2022 menunjukkan hasil negatif yang konsisten sepanjang periode tersebut, berkisar antara -0,846 pada tahun 2018 sampai dengan -0,632 pada tahun 2022. Dilihat dari hasil rata-rata nilai Grover sebesar 0,604 dimana nilai tersebut lebih kecil dari ($<-0,02$) maka perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk pada tahun 2018-2022 dikatakan sedang mengalami kondisi tidak sehat atau kesulitan keuangan.

Ohlson menggunakan analisis logistik untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan sembilan indikator independen. Rasio yang digunakan adalah rasio leverage, likuiditas, dan profitabilitas berdasarkan sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2.058 perusahaan tidak bangkrut. Model logit merupakan perkembangan lebih lanjut dari model probabilitas linier yang menjelaskan bahwa analisis model logit digunakan untuk estimasi probabilitas dari suatu fenomena dengan mereduksi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada probabilitas linier. Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cutoff point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cutoff* ini karena dengan nilai ini, jumlah error dapat diminimalisasi. Maksud dari *cutoff* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai Ohlson diatas 0,38 berarti perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai Ohlson perusahaan dibawah 0,38 maka perusahaan dalam kondisi *non financial*

distress. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model Ohlson berdasarkan pada hasil uji hipotesis dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikan F model Ohlson merupakan nilai tertinggi dibandingkan model lain yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi risiko keuangan sejak dini dan memungkinkan manajemen mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang “ Analisis perbandingan Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, Ca-Score, dan Zminjewski Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012” menyimpulkan bahwa perbandingan model analisis yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan Food And Beverages di BEI pada periode 2010-2012 adalah model Ohlson (Wulandari *et al.*, 2014). Penelitian Widiasmara & Rahayu, (2019) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi paling rendah yaitu 6,70% adalah model Ohlson.

Model Taffler juga dikenal sebagai “Taffler Z-Score” merupakan salah satu model yang digunakan untuk menganalisis risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Model ini dikembangkan oleh Richard J. Taffler dan telah digunakan secara luas dan literatur keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau risiko kebangkrutan (Bloom, N., & Reenen, J. Van, 2018). Model Taffler dapat memberikan informasi yang berguna kepada analisis keuangan, investor, dan

manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi potensi risiko kebangkrutan (Bagus *et al.*, 2024). Berbeda dengan model lainnya, taffler menggabungkan data kinerja keuangan historis dengan faktor kuantitatif yang lebih luas seperti manajemen dan lingkungan bisnis. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih mendalam, memberikan wawasan tidak hanya berdasarkan angka tetapi juga dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja hotel. Prakoso *et al.*, (2022) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dengan tingkat 96% dan memiliki tingkat kesalahan terendah 4% adalah model Taffler. Kartikasari & Hariyani (2019) menyimpulkan bahwa tingkat akurasi model Taffler sebesar 30%.

Pemilihan sampel yang hanya berfokus pada *hotel chain* di Amerika Serikat dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Salah satu alasan utamanya adalah keterbukaan dan ketersediaan data keuangan yang lebih transparan dibandingkan dengan negara lain. Amerika Serikat memiliki standar akuntansi yang konsisten, seperti yang ditetapkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *Securities and Exchange Commission* (SEC), sehingga laporan keuangan dari berbagai hotel chain dapat dibandingkan dengan lebih akurat. Selain itu industri hotel chain di Amerika Serikat memiliki karakteristik unik, seperti tingginya ketergantungan pada pariwisata domestik dan internasional, serta model bisnis berbasis franchising dan kontrak manajemen. Kondisi ekonomi Amerika Serikat juga mempengaruhi tingkat financial distress di industri perhotelan, terutama dalam

menghadapi siklus ekonomi dan dampak krisis global yang dapat mengurangi tingkat okupansi hotel.

Pentingnya penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi mengingat industri perhotelan merupakan salah satu sektor vital dalam perekonomian global. Dalam konteks ini, pemahaman tentang kondisi *financial* pada hotel *chain* sangat penting, terutama untuk memastikan keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing di pasar. Penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana model-model tersebut dapat membantu dalam mendiagnosis dan memprediksi kemungkinan terjadinya masalah *financial* pada hotel-hotel besar lainnya. Model Grover, Ohlson, dan Taffler memiliki pendekatan yang berbeda dalam menganalisis risiko *financial*. Model Grover dikenal pendekatannya dengan melakukan modifikasi dan penilaian ulang terhadap metode Altman Z-Score. Sementara model Ohlson menggunakan pendekatan dengan analisis logistik. Sementara itu, model Taffler menggunakan pendekatan dengan analisis diskriminan (MDA) dimana model Taffler salah satu model yang populer untuk memprediksi *financial distress*. Dengan membandingkan ketiga model ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi model mana yang paling efektif dalam konteks hotel chain dan memberikan rekomendasi yang tepat bagi manajemen hotel dalam mengambil keputusan yang strategis.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis potensi kebangkrutan pada sektor hotel chain di Indonesia dengan menggunakan model Grover, Ohlson, Taffler

dan melalui pengujian *One Way* ANOVA. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memberi judul **“ANALISIS KOMPARATIF MODEL GROVER, OHLSON, DAN TAFFLER TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA *HOTEL CHAIN*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas mengenai fenomena kenaikan suku bunga yang tinggi, inflasi, ketidakpastian ekonomi global dari adanya keberlanjutan penghentian dana di era pandemi yang terjadi pada perusahaan *hotel chain* maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil model Grover, Ohlson, dan Taffler untuk memprediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan *hotel chain*?
2. Apakah model Grover memiliki prediksi kebangkrutan paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan *hotel chain*?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah agar permasalahan yang ada tidak meluas. Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian pada perusahaan *hotel chain* yang terdaftar pada *National Association of Securities Dealers Automated Quotations Stock Market* (NASDAQ) dan *New York Stock Exchange* (NYSE).
2. Data laporan keuangan tahun 2022-2023 pada perusahaan *hotel chain* yang terdaftar pada bursa efek NASDAQ dan NYSE.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil model model Grover, Ohlson, dan Taffler untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *hotel chain*.
2. Mengetahui apakah model Grover memiliki prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *hotel chain*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada investor maupun calon investor untuk melihat kondisi *financial distress* perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan sehingga investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan pendanaan kepada perusahaan tersebut atau tidak.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Pengembangan Artikel dan Jurnal Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan artikel dan jurnal penelitian mengenai perbandingan model prediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan *hotel chain* yang terdaftar pada NASDAQ dan NYSE. Dengan demikian, penelitian ini dapat

membantu memperkaya pengetahuan dan memajukan teori dalam bidang manajemen hotel dan prediksi kebangkrutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti selanjutnya dalam memahami dan menganalisis lebih lanjut mengenai prediksi kebangkrutan dan *financial distress* yang dialami oleh perusahaan.

